



Analisis Sektor Basis dan Pertumbuhan Sektoral Kota Tangerang

Safira Amora¹, Dini Yuniarti^{2*}, Agus Salim³

safira.amoria6@gmail.com¹, dini.yuniarti@uad.ac.id^{2*}, agus.salim@ep.uad.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan

Received: 28 12 2021. Revised: 11 01 2021. Accepted: 27 01 2022.

Abstract : Regional development is one of few factors of national development. Regional economic growth leads to regional development. This study intends to determine whether regional potency has a substantial impact on Tangerang City's economic growth from 2015 to 2019. The research methods employed in this study are as follows: Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), and analyzing the leading, prospective and mainstay sectors in the future. Based on the results of this study, potential sectors in Tangerang City are manufacturing industries, transportation and logistics, and the company services sector. Two of three potential sectors are supported by RPJMD of Tangerang City, are manufacturing industries, transportations, and the logistics sector

Keywords : Economic growth potential, Economic base, Location quotient (LQ), Dynamic location quotient (DLQ)

Abstrak : Pembangunan daerah menjadi salah satu faktor pembangunan nasional. Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan suatu kriteria dari hadirnya pembangunan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wilayah yang berpengaruh signifikan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Tangerang periode tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), serta analisis sektor unggulan, prospektif dan andalan di masa yang akan datang. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat bidang usaha berpotensi di Kota Tangerang ialah bidang industri pengolahan, bidang transportasi serta pergudangan, serta bidang jasa perusahaan. Dua dari tiga bidang berpotensi didukung oleh RPJMD Kota Tangerang, yakni bidang industri pengolahan serta bidang transportasi serta pergudangan.

Kata Kunci : Potensi pertumbuhan ekonomi, Basis ekonomi, *Location quotient* (LQ), *Dynamic location quotient* (DLQ)

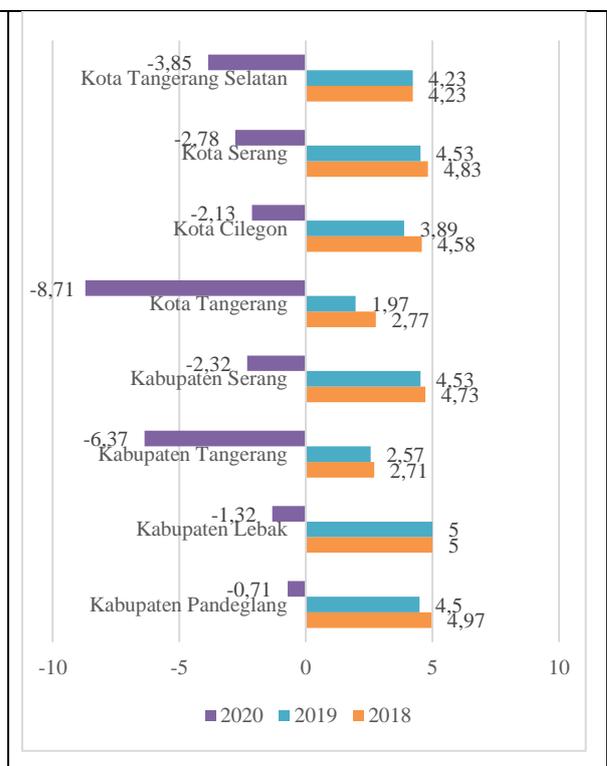
PENDAHULUAN

Pembangunan menjadi salah satu jalan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikatornya bisa dilihat dari perkembangan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah (Lin dan Rauch, 2020; Cao, Zhang, dan Wen, 2018; Lee dan Itakura, 2018). Otonomi daerah mulai dikenal sejak keluarnya UU No. 22 tahun 1999 terkait pemerintahan daerah serta UU No. 25 tahun 1999 terkait perbandingan keuangan yang ada di pemerintah daerah serta pemerintah

pusat, setiap daerah dapat lebih mengenal potensinya masing- masing, sehingga dapat mencapai kesejahteraan secara maksimal. Dalam hal ini pemerintah daerah diberi kekuasaan dalam mengelola baik keuangan maupun perekonomiannya. Beragam data diperlukan untuk menjadi dasar dalam melakukan evaluasi pembangunan serta perencanaan pembangunan di waktu mendatang. Ahmad dan Hamzani (2015) dan Chernis, Cheung, dan Vleasco (2020) memaparkan bahwa salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perekonomian adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selanjutnya, Jetter, Mösle, & Stadelmann (2019) menjelaskan nilai PDRB ialah indeks krusial pada wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk sumber acuan perencanaan serta evaluasi pembangunan wilayah.



Gambar 1. Produk Domestik Regional Bruto Kota/Kabupaten Provinsi Banten Tahun 2018-2020.



Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Kota/Kabupaten Provinsi Banten Tahun 2018-2020.

Salah satu wilayah yang memiliki catatan data yang menarik adalah Kota Tangerang di Provinsi Banten. Gambar 1 menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto Kota/Kabupaten Provinsi Banten Tahun 2018-2020. Kota Tangerang merupakan kota dengan PDRB tertinggi di antara kota/kabupaten lain di Provinsi Banten. Namun, bila dilihat dari pertumbuhan ekonominya, justru menunjukkan data sebaliknya. Kota Tangerang merupakan kota dengan pertumbuhan ekonomi terendah (Gambar 2). Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka perlu meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh Kota Tangerang. Maka, perlu

dilakukan kajian mengenai sektor-sektor ekonomi apa yang memiliki potensi/sektor basis. Seperti kajian untuk melihat prospek sektor-sektor tersebut di masa yang akan datang.

Beberapa studi pernah mengkaji sektor basis di Kota Tangerang. Studi Susanto (2013) menunjukkan hasil perhitungan *Location Quotient* untuk sub sektor tahun 2005-2010 terdapat empat sub sektor industri pengolahan yang menjadi basis. Sub sektor industri yang pertama adalah industri barang lainnya, industri alat angkutan, mesin dan peralatan, industri pupuk, kimia, dan barang dari karet; dan industri makanan, minuman dan tembakau. Studi yang dilakukan oleh Aguslim (2016) mengkaji potensi di Kota Tangerang periode 2014-2018, dengan alat analisis *Location Quotient* terdapat empat sektor ekonomi yang memiliki potensi dan keunggulan kompetitif di Kota Tangerang dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang ada di Provinsi Banten, yaitu industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, dan jasa perusahaan. Sementara studi Bagaskara dan Arifin (2017) bertujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi sektor unggulan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2010-2015. Hasil analisis *Location Quotient* dapat diketahui bahwa sektor unggulan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten masih didominasi oleh sektor Dinas Pendidikan.

Studi tersebut mengkaji sektor potensial/basis yang ada di Kota Tangerang secara statik menggunakan alat analisis LQ, namun belum banyak yang mengkaji prospek sektor tersebut di masa yang akan datang atau secara dinamik, kemudian mengkombinasikan antara statis dan dinamis. Untuk itu studi ini bertujuan untuk mengkaji sektor potensi/basis secara statis dan dinamis, mengkaji kombinasi sektor basis dan prospektif di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Adapun sumber data berasal dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Banten Periode 2015-2019. Data meliputi PDRB Kota Tangerang menurut lapangan usaha sebagai wilayah analisis serta data Provinsi Banten sebagai wilayah referensi. Analisis data untuk mengetahui sektor potensi menggunakan metode *Location Quotien* (LQ), *Dynamic Location Quotien* (DLQ), dan kombinasi LQ dan DLQ.

Location Quotien (LQ) bertujuan untuk mengetahui serta menguraikan berbagai bidang basis suatu kawasan melalui PDRB sebagai indeks pertumbuhan kawasan (Novita, Sari, & Anwar, 2021;). Indeks LQ, yang juga dikenal sebagai indeks Static LQ (SLQ)

(Benda- vid-Val, 1997 dalam Kuncoro dan Idris (2010). Adapun rumus LQ adalah sebagai berikut.

$$SLQ = \frac{v_t/V_t}{v_i/V_i} \quad (1)$$

Keterangan :

v_i = PDRB bidang i Kota Tangerang

v_t = PDRB total Kota Tangerang

V_i = PDRB bidang i Provinsi Banten

V_t = PDRB total Provinsi Banten

Indikator bahwa suatu sektor ekonomi dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan adalah ketika sektor ekonomi tersebut mampu menjadi sektor basis yang memiliki nilai *Locations Quotient* (LQ) lebih besar dari satu ($LQ > 1$). Apabila memiliki nilai kurang dari satu ($LQ < 1$) maka tergolong dalam sektor non basis.

Dynamic Location Quotien (DLQ). Untuk dapat mengakomodasi faktor laju pertumbuhan sektor/subsektor dari waktu ke waktu, maka LQ dimodifikasi menjadi Dynamic LQ (DLQ). Secara sederhana, indeks DLQ diukur dengan formulasi sebagai berikut (Kuncoro dan Idris, 2010):

$$x = \left\{ \frac{(1+g_{iT}) / (1+g_T)}{(1+G_{iB}) / (1+G_B)} \right\}^t \quad (2)$$

Keterangan :

g_{iT} : Rata – rata laju pertumbuhan PDRB bidang atau sub bidang i wilayah KotaTangerang

g_T : Rata – rata laju pertumbuhan PDRB KotaTangerang

G_{iB} : Rata – rata laju pertumbuhan PDRB bidang atau sub bidang i di Provinsi Banten

G_B : Rata – rata laju pertumbuhan PDRB Provinsi Banten

t : Jumlah tahun yang digunakan

Sektor Unggulan, Prospektif dan Andalan. Analisis DLQ digunakan untuk mengetahui sektor yang masih dapat diharapkan di masa depan sebagai sektor basis. Gabungan antara LQ dan DLQ menghasilkan klasifikasi sektor-sektor berdasarkan kriteria di bawah ini.

1. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, berarti sektor perekonomian/sub sektor merupakan sektor unggulan baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.
2. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, berarti sektor perekonomian/sub sektor merupakan sektor prospektif yang masih bisa berkembang pada masa yang akan datang.

3. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, berarti sektor perekonomian/ mengalami reposisi dari non basis menjadi basis merupakan sektor andalan di masa yang akan datang.
4. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, berarti sektor perekonomian/sub sektor tertinggal tetap menjadi non basis baik pada masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Hasil gabungan antara LQ dan DLQ menghasilkan klasifikasi sektor-sektor berdasarkan kriteria seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Sektor-sektor Berdasarkan Gabungan LQ dan DLQ

Kriteria	LQ<1	LQ>1
	<i>Andalan</i>	<i>Unggulan</i>
DLQ>1	Merupakan subsektor unggulan sekarang dan memiliki potensi untuk menjadi industri unggulan di masa yang akan datang.	Memiliki keunggulan komparatif pada masa sekarang dan memiliki potensi untuk tetap unggul di masa depan.
	<i>Tertinggal</i>	<i>Prospektif</i>
DLQ<1	Tidak memiliki keunggulan baik saat ini maupun prospeknya di masa depan	Memiliki keunggulan namun industri jenis ini diperkirakan tidak akan menjadi industri unggulan di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient (LQ). Untuk mengetahui sektor apa yang potensial/sektor basis bisa menggunakan alat analisis LQ (*Location Quotient*). Alat ini digunakan untuk mengetahui kapasitas ekspor perekonomian wilayah serta tingkat kecukupan barang/jasa dari produksi lokal suatu wilayah serta menunjukkan lokasi pemusatan/basis aktivitas. Nilai LQ merupakan indeks untuk membandingkan pangsa sub-wilayah dalam aktivitas tertentu dengan pangsa total aktivitas tersebut secara total. Analisis LQ dapat juga digunakan untuk mengetahui apakah sektor-sektor ekonomi tersebut termasuk kegiatan basis atau bukan basis sehingga dapat melihat sektor-sektor yang termasuk ke dalam kategori sektor unggulan. Berdasarkan konsep basis ekonomi dengan analisis LQ, pendapatan dari sektor basis akan memberikan dampak positif yang luas dalam pertumbuhan perekonomian suatu wilayah.

Tabel 2. menyajikan nilai LQ Kota Tangerang tahun 2015-2019. Hasilnya menunjukkan terdapat empat sektor yang tergolong dalam sektor basis di Kabupaten Cianjur. Sektor-sektor tersebut memiliki nilai LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$). Sektor-sektor tersebut yaitu Industri Pengolahan, Transportasi serta Pergudangan, Informasi serta Komunikasi dan Jasa Perusahaan. Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan bahwa nilai LQ tertinggi terdapat pada bidang Transportasi serta Pergudangan yaitu dengan rata-rata 2,44 selama lima tahun tersebut. Sektor industri pengolahan, sektor transportasi dan pergudangan, serta sektor informasi dan

komunikasi. didukung oleh RPJMD. Sektor industri pengolahan serta bidang transportasi pergudangan merupakan dua dari tiga kontributor terbesar pada PDRB Kota Tangerang. Sementara nilai LQ terendah terdapat pada bidang Pertambangan serta Penggalian, sesuai dengan analisis deskriptif data yakni bahwa tidak terdapat lapangan usaha pada bidang tersebut di Kota Tangerang. Temuan konsisten dengan studi Agusalim (2016) yang menemukan keempat sektor tersebut merupakan sektor basis.

Tabel 2. Hasil Analisis LQ Kota Tangerang Periode 2015-2019

Sektor	LQ					Rata-rata	Nominal	Ket
	2015	2016	2017	2018	2019			
Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan	0,25	0,25	0,26	0,27	0,28	0,26	<1	Non basis
Pertambangan serta Penggalian	0	0	0	0	0	0,00	<1	Non basis
Industri Pengolahan*	1,05	1,05	1,05	1,04	1,05	1,05	>1	Basis
Pengadaan Listrik serta Gas	0,15	0,16	0,17	0,16	0,18	0,16	<1	Non basis
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah serta Daur Ulang	0,83	0,83	0,83	0,84	0,86	0,84	<1	Non basis
Konstruksi	0,77	0,77	0,75	0,75	0,75	0,76	<1	Non basis
Perdagangan Besar serta Eceran, Reparasi Mobil serta Sepeda Motor	0,98	0,97	0,96	0,97	0,99	0,97	<1	Non basis
Transportasi serta Pergudangan*	2,45	2,46	2,46	2,46	2,37	2,44	>1	Basis
Penyediaan Akomodasi serta Makan Minum	0,62	0,62	0,62	0,62	0,62	0,62	<1	Non basis
Informasi serta Komunikasi*	1,37	1,37	1,38	1,38	1,39	1,38	>1	Basis
Jasa Keuangan serta Asuransi	0,96	0,95	0,95	0,95	0,97	0,96	<1	Non basis
Real Estate	0,77	0,77	0,77	0,76	0,77	0,77	<1	Non basis
Jasa Perusahaan* Administrasi	1,02	1,02	1,01	1,01	1,01	1,01	>1	Basis
Pemerintah, Pertahanan, serta Jaminan Sosial	0,63	0,63	0,63	0,63	0,63	0,63	<1	Non basis
Wajib								
Jasa Pendidikan	0,72	0,72	0,72	0,72	0,73	0,72	<1	Non basis
Jasa Kesehatan serta Kegiatan Sosial	0,76	0,76	0,76	0,75	0,75	0,76	<1	Non basis

Sektor	LQ					Rata-rata	Nominal	Ket
	2015	2016	2017	2018	2019			
Jasa Lainnya	0,91	0,9	0,9	0,9	0,9	0,90	<1	Non basis

Dynamic Location Quotien (DLQ). Tabel 3. menunjukkan hasil penghitungan DLQ, dimana menunjukkan pertumbuhan sektor/subsektor dari waktu ke waktu. Hasilnya menunjukkan mayoritas memiliki pertumbuhan yang cenderung meningkat selama tahun 2015-2019, dimana nilai DLQ lebih besar dari 1. Hanya beberapa yang memiliki nilai lebih kecil dari 1, yaitu Pertambangan serta Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik serta Gas, dan Transportasi serta Pergudangan. Selebihnya memiliki pertumbuhan dari waktu ke waktu.

Tabel 3. Hasil Analisis DLQ

Bidang	DLQ	Nominal
Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan	2,33	>1
Pertambangan serta Penggalian	0,00	<1
Industri Pengolahan	0,19	<1
Pengadaan Listrik serta Gas	0,52	<1
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah serta Daur Ulang	2,37	>1
Konstruksi	2,59	>1
Perdagangan Besar serta Eceran, Reparasi Mobil serta Sepeda Motor	1,89	>1
Transportasi serta Pergudangan	0,72	<1
Penyediaan Akomodasi serta Makan Minum	1,19	>1
Informasi serta Komunikasi	5,10	>1
Jasa Keuangan serta Asuransi	2,08	>1
Real Estate	4,32	>1
Jasa Perusahaan	2,64	>1
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, serta Jaminan Sosial Wajib	1,56	>1
Jasa Pendidikan	3,08	>1
Jasa Kesehatan serta Kegiatan Sosial	2,62	>1
Jasa Lainnya	3,44	>1

Analisis Sektor Andalan, Unggulan, Prospektif dan Tertinggal. Menurut nilai LQ serta DLQ masing - masing sektro bidang dapat dikategorikan menurut nilai LQ serta DLQ seperti disajikan di Tabel 4, dan 5. Untuk kategori unggulan, sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif pada masa sekarang dan memiliki potensi untuk tetap unggul di masa depan. Sektor-sektor tersebut meliputi Informasi serta Komunikasi dan Jasa Perusahaan. Untuk sektor prospektif, sektor ini memiliki keunggulan namun industri jenis ini diperkirakan tidak akan menjadi industri unggulan di masa yang akan datang. Sektor tersebut adalah Industri Pengolahan dan Transportasi serta Pergudangan. Hal ini tentunya perlu perhatian besar dari pemerintah daerah, mengingat selama ini industry pengolahan merupakan sektor basis di Kota

Tangerang. Namun sektor basis tersebut menunjukkan penurunan pertumbuhan. Untuk katagorri terakhir adalah tertinggal, sektor ini tidak memiliki keunggulan baik saat ini maupun prospeknya di masa depan, yaitu Pertambangan dan Penggalian dan Pengadaan Listrik dan Gas.

Tabel 4. Analisis Sektor Andalan, Ungulan, Prospektif dan Tertinggal

Bidang	LQ	DLQ	Kategori
Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan	<1	>1	Andalan
Pertambangan serta Penggalian	<1	<1	Tertinggal
Industri Pengolahan	>1	<1	Prospektif
Pengadaan Listrik serta Gas	<1	<1	Tertinggal
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah serta Daur Ulang	<1	>1	Andalan
Konstruksi	<1	>1	Andalan
Perdagangan Besar serta Eceran, Reparasi Mobil serta Sepeda Motor	<1	>1	Andalan
Transportasi serta Pergudangan	>1	<1	Prospektif
Penyediaan Akomodasi serta Makan Minum	<1	>1	Andalan
Informasi serta Komunikasi	>1	>1	Unggulan
Jasa Keuangan serta Asuransi	<1	>1	Andalan
Real Estate	<1	>1	Andalan
Jasa Perusahaan	>1	>1	Unggulan
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, serta Jaminan Sosial Wajib	<1	>1	Andalan
Jasa Pendidikan	<1	>1	Andalan
Jasa Kesehatan serta Kegiatan Sosial	<1	>1	Andalan
Jasa Lainnya	<1	>1	Andalan

Untuk kategori unggulan, sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif pada masa sekarang dan memiliki potensi untuk tetap unggul di masa depan. Sektor-sektor tersebut meliputi Informasi serta Komunikasi dan Jasa Perusahaan. Untuk sektor prospektif, sektor ini memiliki keunggulan namun industri jenis ini diperkirakan tidak akan menjadi industri unggulan di masa yang akan datang. Sektor tersebut adalah Industri Pengolahan dan Transportasi serta Pergudangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Liu, et al. (2020) yang menyatakan bahwa sektor industri kini mulai digantikan oleh sektor lain yaitu sektor informasi, komunisasi dan jasa perusahaan. Hal ini tentunya perlu perhatian besar dari pemerintah daerah, mengingat selama ini industri pengolahan merupakan sektor basis di Kota Tangerang. Namun sektor basis tersebut menunjukkan penurunan pertumbuhan. Untuk katagorri terakhir adalah tertinggal, sektor ini tidak memiliki keunggulan baik saat ini maupun prospeknya di masa depan, yaitu Pertambangan dan Penggalian dan Pengadaan Listrik dan Gas. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat Tabel 5. menyajikan ringkasan klasifikasi subsektor-subsektor berdasarkan gabungan LQ dan DLQ.

Tabel 5. Ringkasan Klasifikasi Subsektor Berdasarkan Gabungan LQ dan DLQ

Kriteria	LQ<1	LQ>1
	Andalan	Unggulan
DLQ>1	Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah serta Daur Ulang Konstruksi Perdagangan Besar serta Eceran, Reparasi Mobil serta Sepeda Motor Penyediaan Akomodasi serta Makan Minum Jasa Keuangan serta Asuransi Real Estate Administrasi Pemerintah, Pertahanan, serta Jaminan Sosial Wajib Jasa Pendidikan Jasa Kesehatan serta Kegiatan Sosial Jasa Lainnya	Informasi serta Komunikasi Jasa Perusahaan
DLQ<1	Tertinggal	Prospektif
	Pertambangan dan Penggalian Pengadaan Listrik dan Gas	Industri Pengolahan Transportasi serta Pergudangan

SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang terkumpul, dapat disimpulkan beberapa hal yakni sebagai berikut. Terdapat empat sektor basis di Kota Tangerang yaitu bidang industri pengolahan, bidang transportasi serta pergudangan, bidang informasi serta komunikasi, serta bidang jasa perusahaan. Terdapat tiga bidang usaha berpotensi di Kota Tangerang yaitu bidang industri pengolahan, bidang transportasi serta pergudangan, serta bidang jasa perusahaan. Dua dari tiga bidang berpotensi didukung oleh RPJMD Kota Tangerang, yaitu bidang industri pengolahan serta bidang transportasi serta pergudangan. Selain itu sektor-sektor di KotaTangerang terdiri dari empat katagori yaitu andalan, unggulan, prospektif dan juga ada yang tertinggal.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, D., & Hamzani, U. (2015). The Role of Regional Superior Sectors in Creating GDP Value Added, Employment Opportunity, Regional Productivity and Human Development Index. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 953–959. doi:10.1016/j.sbspro.2015.11.126.
- Agusalim, L. (2016). Potensi dan Proyeksi Ekonomi Makro Kota Tangerang. *Media Trend*, 11 (2): 99-116. DOI: 10.21107/mediatrend.v11i2.1439.
- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Kota*

- Tangerang Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*. Tangerang: Badan Pusat Statistik Kota Tangerang.
- Bagaskara, A. D. dan Arifin, Z. (2017). Analisis potensi Sektor Unggulan dan Pergeseran Struktur Perekonomian di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1).
- Cao, R., Zhang, A., & Wen, L. (2018). Trans-regional compensation mechanism under imbalanced land development: From the local government economic welfare perspective. *Habitat International*, 77, 56–63. doi:10.1016/j.habitatint.2018.04.001.
- Chernis, T., Cheung, C., & Velasco, G. (2020). A three-frequency dynamic factor model for nowcasting Canadian provincial GDP growth. *International Journal of Forecasting*, 36(3), 851–872. doi:10.1016/j.ijforecast.2019.09.
- Firmansyah, M. F. (2021). Analisis pertumbuhan ekonomi dalam penentuan basis ekonomi, isu ketimpangan serta lingkungan di Jawa Barat periode 2010-2019. *Jambura Economic Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i1.8292>.
- Jetter, M., Mösle, S., & Stadelmann, D. (2019). Cursed by no coast: How regional landlockedness affects income within countries. *Economics Letters*. doi:10.1016/j.econlet.2019.04.030.
- Karunia, D. S. (2017). Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. In *Skripsi Fakultas Ekonomi serta Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kuncoro, M. dan Idris, A. N. (2010). Mengapa Terjadi Growth Without Development Di Provinsi Kalimantan Timur? *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2): 172-190.
- Lee, H., & Itakura, K. (2018). The welfare and sectoral adjustment effects of mega-regional trade agreements on ASEAN countries. *Journal of Asian Economics*, 55, 20–32. doi:10.1016/j.asieco.2017.09.001.
- Lin, J., & Rauch, F. (2020). What future for history dependence in spatial economics? *Regional Science and Urban Economics*, 103628. doi:10.1016/j.regsciurbeco.2020.103628
- Liu, X., Mattoo, A., Wang, Z., Wei, S.-J.. (2020). Services Development and Comparative Advantage in Manufacturing. *Journal of Development Economics (2020)*. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2019.102438>.
- Masduki, U. (2016). Sektor Ekonomi Potensial di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Liquidity*, 3(2): 183-189.
- Novita, N., Sari, R. P., & Anwar, R. (2021). Identifikasi potensi bidang ekonomi basis serta non basis kota metro. *Jurnal Agriovet*, 3(2), 105.

<https://doi.org/10.51158/agriovet.v3i2.456>.

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Manajemen, Pendekatan: 1. Kuantitatif 2. Kualitatif 3. Kombinasi (Mixed Methods) 4. Penelitian Tindakan (Action Research) 5. Penelitian Evaluasi. In *CV. ALFABETA* (Vol. 6).
- Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional serta Regional. *Jurnal Ekonomika serta Manajemen*, 9(1), 39–50. Retrieved from <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/ema/article/download/1112/814>.
- Ulfa, S. & M. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, serta Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70. Retrieved from <http://jurnalhikmah.staisumataramedan.ac.id/index.php/hikmah/article/download/10/13>.